

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri Ngebel merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Dusun Ngebel, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul Yogyakarta dengan memiliki luas 848 m². Proses perjalanan SD Negeri Ngebel diawali dengan berdirinya SD Negeri Ngebel pada tahun 1958 dengan status mutu Sekolah Standar Nasional akreditasi A. Berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan dasar yang berada pada kawasan dusun ini yang berdasarkan pemikiran ditujukan untuk mengembangkan intelektual dan keterampilan kognitif. SD Negeri Ngebel terdiri dari 9 ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang guru, ruang kepala sekolah, TU, dapur, ruang ibadah, ruang UKS, kamar mandi, dan ruang tamu. SD Negeri Ngebel terdiri dari 225 siswa (L=119, P=106).

Lokasi SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta ini cukup dekat dengan sumber informasi seperti internet, media elektronik, media massa dan memiliki karakteristik masyarakat yang bermacam-macam. SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta berada diwilayah Puskesmas Kasihan. Lokasi Puskesmas dengan SD cukup jauh. Rata-rata siswi di SD Negeri Ngebel belum mendapatkan informasi atau penyuluhan tentang *menarche* dari guru, orang tua maupun dari Puskesmas. Menurut kepala sekolah di SD tersebut mengatakan kurikulum pembelajaran mengenai menstruasi, perkembangan fisik remaja dan reproduksi manusia diajarkan di semester genap di kelas VI. Responden belum mendapatkan materi tersebut karena penelitian dilakukan pada awal semester ganjil.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik remaja putri kelas V dan VI Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Karakteristik Remaja Putri di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
• 10 tahun	3	9,4
• 11 tahun	23	71,9
• 12 tahun	6	18,8
Kelas		
• Kelas 5	15	46,9
• Kelas 6	17	53,1
Pekerjaan orang tua		
• PNS	3	9,4
• Pegawai swasta	14	43,8
• Buruh/petani	9	28,1
• Wiraswasta	6	18,8
Pernah mendapat informasi tentang menstruasi		
• Pernah	12	37,5
• Belum	20	62,5
Pernah melihat keluarga sedang mengalami menstruasi		
• Sudah	21	65,6
• Belum	11	34,4
N : 32		

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 11 tahun sebanyak 23 orang (71,9%), responden duduk di bangku kelas 6 SD sebanyak 17 orang (53,1%), pekerjaan orang tua adalah pegawai swasta sebanyak 14 orang (43,8%), siswi belum pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi sebanyak 20 orang (62,5%), dan siswi pernah melihat keluarga sedang mengalami menstruasi sebanyak 21 orang (65,6%).

3. Tingkat Pengetahuan tentang Menstruasi

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang menstruasi pada siswi di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Menstruasi Pada Siswi di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	11	34,4
Cukup	7	21,9
Kurang	14	43,8
Jumlah	32	100

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar siswi di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang menstruasi sebanyak 14 orang (43,8%).

4. Kesiapan Menghadapi *Menarche*

Hasil analisis kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Kesiapan Menghadapi *Menarche*
Pada Siswi di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Kesiapan menghadapi <i>menarche</i>	Frekuensi	Persentase
Siap	15	46,9
Tidak siap	17	53,1
Jumlah	32	100

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar siswi di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi *menarche* sebanyak 17 orang (53,1%).

5. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche*

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan dalam menghadapi *menarche* di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta disajikan pada table sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Kesiapan menghadapi <i>menarche</i>				Total		T	<i>p-Value</i>
	Siap		Tidak siap					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	8	25,0	3	9,4	11	34,4	0,435	0,003
Cukup	4	12,5	3	9,4	7	21,9		
Kurang	3	9,4	11	34,4	14	43,8		
Total	15	46,9	17	53,1	32	100		

Tabel 4.4 menunjukkan remaja putri yang memiliki pengetahuan baik tentang menstruasi sebagian besar siap menghadapi *menarche* sebanyak 8 orang (25,0%). Remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar memiliki kesiapan menghadapi *menarche* sebanyak 4 orang (12,5%). Remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar tidak memiliki kesiapan menghadapi *menarche* sebanyak 11 orang (34,4%).

Hasil uji *Kendal tau* diperoleh p-value sebesar $0,003 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Nilai koefisiensi korelasi yang diperoleh sebesar 0,435. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi. Nilai koefisiensi (0,435) terletak diantara 0,400 – 0,599 yang berarti keeratan hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* adalah sedang.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan tentang menstruasi

Tingkat pengetahuan tentang menstruasi pada remaja putri di SD Negeri Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta sebagian besar adalah kurang (43,8%). Menurut penelitian Rosidah (2006) mereka yang mempunyai

pengetahuan yang kurang, mereka mempunyai kesiapan yang buruk dalam menghadapi *menarche*. Hal ini disebabkan karena responden dari segi fisik dan psikologis masih belum matang, informasi yang kurang dari orang tua, dan sulitnya mencari informasi karena letak desa yang masih jauh dari perkotaan. Menurut Notoatmojo (2007) pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses penginderaan terhadap obyek tertentu melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Tingkat pengetahuan siswa yang kurang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pendidikan, pengalaman, pekerjaan, umur, lingkungan dan sosial budaya. Pada penelitian ini tingkat pengetahuan siswa yang kurang dipengaruhi oleh umur siswa yang masih muda, sebagian besar berumur 11 tahun(71,9%), bahkan ada yang berusia 10 tahun (9,4%). Menurut Kartono (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut.

Hal lain yang menyebabkan siswa kurang pengetahuan tentang menstruasi adalah sumber informasi. Informasi yang kurang akan mempengaruhi terhadap pengetahuan tentang menstruasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar reponden 62,5% belum mendapatkan informasi. Menurut kepala sekolah di SD Negeri Ngebel salah satu kurangnya informasi karena siswi belum mendapatkan informasi atau penyuluhan tentang menstruasi dari guru, orang tua maupun dari puskesmas. Kurikulum pembelajaran mengenai menstruasi, perkembangan fisik remaja dan reproduksi manusia diajarkan di semester genap di kelas VI. Responden belum mendapatkan materi tersebut karena penelitian dilakukan pada awal semester ganjil. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2010) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah lingkungan dan sosial budaya. Sebagian besar pekerjaan orang tua responden yaitu pegawai swasta 43,8%.

Tingkat pengetahuan yang kurang didasari dengan adanya pengalaman dapat berpengaruh terhadap kesiapan siswi dalam menghadapi menstruasi yang pertama. Pengalaman tersebut berasal dari pengalaman melihat keluarga yang mengalami menstruasi sebanyak 65,6%. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain. Hal ini berarti remaja putri yang memiliki pengetahuan yang buruk tentang menstruasi perlu lebih banyak paparan informasi supaya memiliki kesiapan dalam menghadapi *menarche*.

2. Kesiapan menghadapi *menarche*

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja remaja putri di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta tidak memiliki kesiapan menghadapi *menarche* sebanyak 17 orang (53,1%). Menurut penelitian Dwiana (2010) mereka yang mempunyai pengetahuan yang baik akan mempunyai kesiapan yang baik pula dalam menghadapi *menarche*. Hal tersebut didukung oleh karakteristik responden dimana umur remaja putri yang sebagian besar masih 11 tahun (71,9%). Hal ini sesuai pendapatan Notoatmodjo (2003) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan individu adalah umur. Semakin tua umur seseorang, maka pengalaman akan bertambah sehingga akan meningkatkan pengetahuannya akan suatu obyek. Pengetahuan tentang menstruasi dapat mempengaruhi tingkat kesiapan menghadapi *menarche*.

Ketidaksiapan remaja putri menghadapi *menarche* juga didukung tingkat pendidikan mereka masih duduk di bangku kelas 5 dan 6 SD. Menurut Notoatmodjo (2003) semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah untuk menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan.

Hasil penelitian ini sesuai teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2003) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan individu adalah pengetahuan. Pengetahuan akan membentuk kepercayaan dan akan memberikan dasar bagi pengembangan selanjutnya dan menentukan sikap terhadap objek tertentu. Pengetahuan yang luas menyebabkan seseorang lebih siap dan matang dalam menjalani segala persoalan yang terjadi dengan baik.

3. Hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche*

Hasil uji statistik menunjukkan uji *Kendal tau* menunjukkan *p-value* 0,003 yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* di SD Negeri Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Menstruasi yang datang lebih awal dialami sebagai beban baru atau tugas baru yang tidak menyenangkan sehingga remaja putri tidak siap menghadapinya. Reaksi individual remaja putri pada saat menstruasi pertama sangat bervariasi. Peristiwa ini dapat menimbulkan kejutan hebat dan iritasi (rangsangan yang sifatnya mengganggu) yang meningkat, perasaan tidak enak, rasa mual dan ingin muntah disertai rasa lelah dan diliputi suasana depresi, sedih, tertekan (Kartono, 2006). Untuk itu, penting bagi seorang remaja putri selalu berpikir positif bahwa kondisi tersebut merupakan sesuatu yang sifatnya alami, seperti halnya keluhan yang muncul pada fase kehidupannya yang lain. Tentunya sikap yang positif ini bisa muncul jika diimbangi oleh informasi atau pengetahuan yang cukup, sehingga remaja putri lebih siap baik siap secara fisik, mental, dan spiritual. Remaja putri yang sudah mengetahui dan sudah mendapatkan informasi tentang akan datangnya menstruasi maka mereka akan bisa mempersiapkan diri sehingga tidak akan mengalami kecemasan malahan menganggap hal itu sebagai suatu proses yang alami dan merupakan kodrat wanita, tetapi bila kurang memperoleh informasi maka remaja putri akan merasa pengalaman yang negatif bagi dirinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Dwiana (2010) yang menyimpulkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* di pada siswi Kelas I di SMP Theresiana Jambu, Semarang, Jawa Tengah.

Berdasarkan analisis koefisien korelasi Kendall tau diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,435. Berdasarkan interpretasi nilai koefisien korelasi menurut Sugiyono (2007) angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche*. Hal ini dikarenakan tidak dilakukan pengontrolan terhadap faktor lain yang mempengaruhi kesiapan remaja putri menghadapi *menarce*, seperti: status ekonomi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi kesiapan menghadapi *menarche*.
2. Penelitian dilakukan pada waktu jam belajar, sehingga pada saat penelitian satu bangku diduduki dua responden jadi memungkinkan responden untuk menyontek.